

**RESTORASI KEBENARAN OBJEKTIF:
SUATU TINJAUAN AKAN KONSEP KEBENARAN
POSMODERNISME MENURUT KEKRISTENAN**

HANSEN YOHANES

PENDAHULUAN

Perubahan wawasan dunia yang terjadi dari masa ke masa memberikan dampak yang luar biasa. Mula-mula perubahan wawasan dunia ini dapat dilihat pada masa reformasi. Reformasi memberikan satu perubahan yang besar di dalam dunia kekristenan terutama berkaitan dengan Tuhan. Pada abad pertengahan, para teolog banyak memberikan kompromi pada pandangan teosentris yang membuat pandangan mereka lebih mengarah kepada antroposentris daripada teosentris.¹ Ketika gerakan Reformasi mulai muncul, mereka mengembalikan perspektif akan teosentris yang tepat. Mereka tidak menempatkan pandangan antroposentris sebagai titik awal dari teologi, melainkan mereka melihat pada pernyataan Allah terlebih dahulu sebagai petunjuk seluruh kehidupan. Namun, setelah dari masa reformasi ini, terjadi pergerakan wawasan dunia yang selanjutnya, yaitu masa pencerahan.

Pada masa pencerahan, pandangan teosentris mendapatkan porsi yang jauh lebih sedikit bahkan pandangan akan rasio dan iman diberikan pembedaan yang besar. Andrew Hoffercker melihat bahwa menurut Immanuel Kant, pikiran manusia yang ingin dicerahkan harus berfungsi secara otonomis dan tidak harus tunduk baik secara rela maupun secara terpaksa kepada otoritas apa pun di luar dirinya.² Pandangan ini memberikan

¹Scott Amos, "Reformasi sebagai Revolusi Wawasan Dunia," dalam *Revolusi-revolusi dalam Wawasan Dunia: Memahami Arus Pemikiran Barat*, ed. W. Andrew Hoffercker, terj. Junedy Lee (Surabaya: Momentum, 2017), 224.

²W. Andrew Hoffercker, "Pencerahan-pencerahan dan Kebangunan-kebangunan Rohani: Permulaan Peperangan Budaya Modern," dalam Hoffercker, 289.

dampak bahwa akhirnya manusia tidak lagi memerlukan pemahaman *noumena* karena manusia hanya bisa memahami *fenomena* secara sepenuhnya.³ Pandangan ini membuat suatu degradasi pemahaman akan iman.

Setelah masa modernisme, muncul wawasan dunia baru yang mengubah cara pikir manusia. Bila sebelumnya pada masa modern objektivitas adalah yang mereka kejar, maka pada pascamodern mereka melihat bahwa tidak ada suatu pandangan objektif dalam dunia ini.⁴ Wawasan dunia pascamodern adalah wawasan dunia yang hadir pada masa kini dan perubahan wawasan dunia ini memberikan satu pertanyaan bagi manusia. Apakah sesungguhnya terdapat kebenaran yang objektif? Bila pada masa modern kebenaran objektif hadir dalam rasio manusia yang dapat dibuktikan secara empiris dan rasional, maka pada masa pascamodern kebenaran hanya satu konstruksi sosial yang disetujui oleh suatu budaya.

Perubahan ini tidak hanya memberikan pertanyaan kepada orang-orang secara umum, tetapi juga kepada kekristenan. Kekristenan memberikan klaim bahwa kebenaran objektif itu ada dan hadir melalui Alkitab, namun semangat masa kini memperlihatkan bahwa mereka tidak setuju dengan kehadiran kebenaran objektif tersebut. Kebenaran yang benar berlaku bagi seluruh manusia di segala tempat. Lalu, bagaimana kekristenan menjawab permasalahan ini?

Wawasan dunia orang Kristen seharusnya didasari oleh kebenaran yang bersifat objektif, yaitu Allah sendiri sebagai sumber kebenaran yang akhirnya membuat kebenaran tersebut dapat bersifat universal dan berlaku di dalam semua zaman. Maka dari itu, melihat permasalahan di atas, makalah

³Menurut Immanuel Kant, *Noumena* adalah pemahaman yang berada di luar pemahaman manusia dan fenomena merupakan pemahaman yang dapat dimengerti oleh rasio manusia. Fenomena ini dibangun oleh pengetahuan empiris dan rasional manusia yang membentuk kategori-kategori sehingga menghasilkan suatu pemahaman.

⁴Michael W. Payne, "Filsafat di antara Reruntuhan: Abad Kedua Puluh dan Selanjutnya," dalam Hoffecker, 384.

ini akan meneliti bagaimana para tokoh pascamodern melihat kehadiran kebenaran itu sendiri di mana pandangan ini akhirnya menyebabkan suatu rekonstruksi sosial. Setelah itu, penulis akan menjelaskan bagaimana kekristenan melihat kebenaran objektif yang Allah nyatakan dan apa yang kekristenan harus lakukan dengan kebenaran tersebut.

KEBENARAN SUBJEKTIF: SUATU REALITA AKAN SUBJEKTIFITAS

Perubahan pemahaman akan kebenaran perlu dilihat dari kacamata perubahan wawasan dunia yang terjadi pada abad ke-20 karena pada abad ini terjadi kelanjutan dari perubahan wawasan dunia yang kembali mengubah paradigma masyarakat. Paradigma tersebut memperlihatkan bahwa kebenaran tidak lagi bersifat objektif, tetapi bersifat subjektif. Setidaknya terdapat tiga tokoh pascamodern yang membentuk paradigma pemikirannya, yaitu Michel Foucault, Jacques Derrida, dan Richard Rorty. Ketiga tokoh ini merupakan tokoh yang memperlihatkan pandangannya akan kebenaran yang mereka pahami. Ketiga tokoh ini berkontribusi besar dalam hadirnya paradigma pascamodern yang bahkan ketiga tokoh ini disebut sebagai "*postmodern prophets.*"⁵

Michel Foucault

Michel Foucault adalah seorang tokoh posmodernisme yang memberikan penentangan akan pikiran modern. Salah satu hal yang tidak disetujui oleh Foucault adalah pandangan bahwa manusia dapat melebihi sejarah dan di mana terdapat titik manusia bisa mendapatkan pengetahuan yang universal.⁶ Foucault melihat bahwa tidak ada yang dinamakan dengan

⁵Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 123.

⁶Paul Rabinow, "Introduction," dalam *The Foucault Reader*, ed. Paul Rabinow (New York: Pantheon, 1984), 4.

pengetahuan universal karena pengetahuan akan selalu bersentuhan dengan kekuatan. Kekuatan itu sendiri adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dihasilkan akan menciptakan satu kekuatan dan kekuatan ini berbenturan dengan dunia.⁷ Benturan ini membuat pengetahuan objektif atau kebenaran tidak dapat hadir karena dapat menciptakan keributan dalam kebudayaan.⁸ Foucault mengatakan bahwa kekuatan itu sendiri yang menciptakan pengetahuan di mana keduanya tidak dapat terpisahkan dan nantinya kekuatan-pengetahuan ini akan menentukan formasi serta kemungkinan wilayah dari pengetahuan itu sendiri.⁹

Pengetahuan memiliki keterikatan dengan kekuatan karena terkoneksi dari sebuah diskursus (*Discourse*) atau dalam sebutan dari Foucault sendiri adalah sebuah formasi diskursif (*Discursive formation*).¹⁰ Diskursus ini membentuk objek menjadi suatu wujud (*Being*) dari bagaimana objek tersebut diidentifikasi, dispesifikkan, dan didefinisikan. Dengan melihat semua ini, Foucault mengatakan bahwa kebenaran perlu dimengerti sebagai suatu sistem dari suatu urutan prosedur bagi produk, regulasi, distribusi, perputaran, dan operasi dari suatu pernyataan. Ini adalah suatu rezim dari kebenaran untuk suatu kalangan.¹¹ Dengan kata lain, Foucault memperlihatkan karena adanya sistem dan operasi tersebut kebenaran tidak memiliki sifat objektif yang berlaku di segala tempat dan zaman.

⁷Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 132.

⁸Rabinow, "Introduction," 6–7.

⁹Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, ed. ke-27, terj. Alan Sheridan (New York: Vintage, 1995), 27–28.

¹⁰Michel Foucault, *Archaeology of Knowledge* (London: Routledge, 2009), 41–42.

¹¹Michel Foucault, "Truth and Power," dalam *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, ed. Colin Gordon (New York: Pantheon, 1981), 133.

Jacques Derrida

Jacques Derrida merupakan seorang filsuf posmodernisme dan bahkan dia disebut sebagai seorang yang memiliki peran paling signifikan dalam mereinterpretasi posmodernisme. Tulisan-tulisan Derrida berisikan tentang perhatiannya akan objektifitas kebenaran itu sendiri di mana dia melihat bahwa untuk bisa mengerti kebenaran tersebut perlu dipahami terlebih dahulu akan pengertian sebenarnya literatur atau puisi.¹² Derrida mengangkat bahwa semua ini adalah permasalahan dari bahasa. Derrida melihat bahwa masa modernisme memberikan satu penurunan dari kata “bahasa” itu sendiri melalui tulisan.¹³

Derrida melihat bahwa di dalam tulisan selalu akan ada penanda dari penanda (*Signifier of the signifier*). Hal ini dapat dipahami sebagai pertentangan dari gerakan bahasa karena ada satu kecurigaan mengenai bagaimana struktur yang diekspresikan sebagai penanda serta penanda tersebut menyembunyikan dan menghapus dirinya sendiri dalam produksinya. Dengan kata lain, tulisan itu sendiri yang sudah ditandakan (*Signified*) selalu berdiri sebagai penanda (*Signifier*). Derrida mengatakan:

*As it as if the western concept of language were revealed today as the guise or disguise of a primary writing: more fundamental than that which, before this conversion, passed for the simple “supplement of the spoken word” (Rousseau). Either writing was never a simple “supplement” or it is urgently necessary to construct a new logic of the “supplement.”*¹⁴

Tulisan perlu dilihat antara itu hanya sekadar suatu “suplemen” atau sesungguhnya kalimat itu adalah suatu kebutuhan untuk membentuk logika

¹²Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 139.

¹³Jacques Derrida, “The End of the Book and the Beginning of Writing,” dalam *From Modernism to Postmodernism: An Anthology*, ed. Lawrence E. Cahoone (Cambridge: Blackwell, 1996), 337.

¹⁴Derrida, 338.

baru dari suplemen itu sendiri. Dengan melihat ini, apa yang para filsuf modern pahami adalah bahwa sastra dapat memberikan satu pemahaman yang tidak tepat akan kebenaran karena sastra hanya memberikan suatu absensi dan bukan kehadiran (*presence*).¹⁵ Para filsuf modern percaya bahwa bahasa dapat memberikan tanda untuk memperlihatkan esensi alam. Dengan itu, mereka mencari kata yang ultima dalam kehadiran, esensi, kebenaran, dan realita sebagai fondasi dari pemikiran, bahasa, dan pengalaman.¹⁶ Dalam hal inilah Derrida tidak setuju karena dia melihat bahwa semua itu tidak bisa didapatkan karena tidak ada pijakan utama dalam sistem pikiran dan bahasa.¹⁷ Tidak hadirnya pijakan utama ini yang membuat Derrida melihat bahwa tidak ada objektifitas karena tidak ada penentu mutlak dari keobjektivitasan tersebut serta manusia tidak dapat mengerti apa yang berada di luar dari dirinya di mana semua itu hanya ilusi.¹⁸ Seperti yang dikatakan Derrida: “*The absence of transcendental signified extends the domain and the play of significations infinitely.*”¹⁹

Richard Rorty

Richard Rorty merupakan filsuf posmodernisme yang melihat dirinya sebagai seorang pragmatis. Pragmatis yang dipahami Rorty berbeda dengan pemahaman pragmatis pada masa modern. Pada masa modern, para kaum pragmatis adalah orang-orang yang representationalis.²⁰ Bagi Rorty sendiri, dia adalah kaum pragmatis nonrepresentationalis. Kaum non-

¹⁵Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 141.

¹⁶Jacques Derrida, *Of Grammatology*, terj. Gayatri Chakravorty Spivak (Baltimore: Johns Hopkins, 1997), 49..

¹⁷Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 142.

¹⁸Derrida, *Of Grammatology*, 351.

¹⁹Jacques Derrida, *Writing and Difference*, terj. Alan Bass (Chicago: University of Chicago Press, 2002), 280.

²⁰Representationalis merupakan pandangan yang melihat bahwa ada objektifitas tertentu yang bukan hanya ada dalam dunia ini, tetapi juga ada di dalam bahasa manusia.

representationalis menolak bahwa bahasa memiliki kapasitas untuk merepresentasikan dunia ini karena bahasa tidak dapat membawa apa yang tidak ada menjadi ada.²¹

Menurut Rorty, semua orang membawa sekumpulan kata-kata untuk membenarkan kepercayaan, tindakan, dan kehidupannya. Kata-kata tersebut disebut oleh Rorty sebagai kosakata akhir (*Final vocabulary*).²² Penggunaan kosakata akhir ini setidaknya memiliki dua macam, yaitu kata tipis dan tebal. Rorty melihat bahwa karena ada dua macam kata ini, maka dampak yang akan terjadi adalah kata-kata ini akan digunakan untuk membagikan macam-macam kepentingan dari kata itu sendiri sehingga dapat memunculkan keraguan-keraguan. Maka dari itu, seseorang akan terus-menerus mengembangkan serta mencari kosakata baru dan terus berubah.²³ Dengan kehadiran kosakata baru, mereka berharap bisa menjadikan diri mereka menjadi lebih baik lagi hingga kata-kata lama tidak lagi dipertanyakan.²⁴

Pandangan Rorty akan kebenaran sebenarnya tetap ada. Rorty tidak melihat bahwa ada perbedaan epistemologis akan kebenaran mengenai yang seharusnya dan dia melihat bahwa etika serta fisika sejajar secara objektif. Namun penolakan yang Rorty angkat adalah mengenai tendensi dari modernisme yang berusaha mengangkat sains menjadi lebih objektif, logis, metodologis, atau mengabdikan kepada kebenaran lebih dari siapa pun sehingga akhirnya Rorty melihat bahwa kebenaran menjadi esensi ketika kebenaran tersebut hadir bagi diri kita masing-masing.²⁵

²¹Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 153.

²²Richard Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), 73.

²³Payne, "Filsafat di antara Reruntuhan," 388.

²⁴Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity*, 78.

²⁵Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 155–56.

Rekonstruksi Sosial

Pemahaman posmodernisme memberikan dampak yang luar biasa kepada pemahaman manusia. Wawasan dunia modernisme berganti menjadi posmodernisme dan menghasilkan rekonstruksi sosial yang baru. Pemahaman manusia akan kebenaran menjadi berubah. Jim Leffel memberikan definisi dari kebenaran menurut posmodernisme:

Truth, declares a growing collective consciousness, is relative: what is true, right or beautiful for one person isn't necessarily true, right, or beautiful for one another. Relativism says that truth isn't fixed by outside reality, but decided by a group or individual for themselves. Truth isn't discovered, but manufactured. Truth is ever-changing not only in insignificant matters of taste or fashion, but in crucial matters of spirituality, morality, and reality itself.²⁶

Posmodernisme melihat bahwa kebenaran itu sendiri bersifat relatif. Apa yang benar, tepat, atau cantik tidak selalu benar bagi orang lain. Sifat relativisme ini membawa masyarakat kepada ketidakpercayaan akan kebenaran. Ketidakpercayaan ini dilandasi dengan dua alasan. Pertama, manusia adalah apa yang dibentuk melalui lingkungan budayanya. Masyarakat sekarang melihat bahwa pertanyaan-pertanyaan mengenai wawasan dunia mereka sendiri sekarang terbentuk melalui konstruksi sosial mereka. Dengan melihat bahwa wawasan dunia seorang terbentuk melalui kebudayaan mereka sendiri, maka tidak ada kebenaran yang bersifat objektif.²⁷ Posmodernisme melihat bahwa pemahaman kognitif kita juga adalah konstruksi sosial karena kita membawa proses kepercayaan kita kepada orang-orang untuk diterima dalam suatu komunitas tertentu dan dalam komunitas tersebut juga mungkin saja memiliki suatu kepercayaan

²⁶Jim Leffel, "Our New Challenge: Postmodernism," dalam *The Death of Truth: Responding to Multiculturalism, the Rejection to Reason and the New Postmodern Diversity*, ed. Dennis McCallum (Minneapolis: Bethany House, 1996), 31.

²⁷Leffel, 34–35.

yang berbeda. Selain itu, bahasa membuat kehadiran objektivitas menjadi suatu kemustahilan. Hal ini terjadi karena bahasa dibelenggu dengan semantik dan sintaksis bahasa itu sendiri.²⁸ Pandangan-pandangan ini menciptakan suatu keraguan akan kebenaran yang menghasilkan relativisme.

KEBENARAN ABSOLUT: SUATU REALITA AKAN OBJEKTIFITAS

Kebenaran menurut kekristenan memberikan definisi yang berbeda dari apa yang dipahami oleh kaum posmodernisme. Kekristenan melihat bahwa kebenaran memiliki sifat objektif dan absolut di dalamnya. Kebenaran objektif dan absolut ini tidak sama seperti apa yang dikatakan oleh posmodernisme.²⁹ Pandangan kebenaran objektif ini bersifat absolut dalam arti bahwa kebenaran-kebenaran hadir dalam ketetapan yang universal dan dapat diterapkan di semua tempat.³⁰ Namun, yang menjadi pertanyaannya adalah bagaimana kekristenan bisa mengetahui kebenaran objektif tersebut? Bagaimana kekristenan bisa mengetahui bahwa kebenaran tersebut sungguh-sungguh absolut dan objektif?

Kekristenan dapat memberikan klaim bahwa kebenaran objektif itu sungguh hadir karena bagaimana sang Pencipta menyingkapkan diri-Nya dan menyatakan kebenaran-Nya. John MacArthur mengatakan bahwa: *“Truth is that which is consistent with the mind, will character, glory, and being of God. Even more to the point: Truth is the self-expression of God”*³¹ Kebenaran yang diklaim oleh kekristenan adalah kebenaran yang tidak

²⁸Leffel, 37–42.

²⁹Posmodernisme menganggap bahwa kekristenan memiliki pandangan absolutisme di mana pandangan ini memperlihatkan satu sikap arogansi, intoleran, penindasan, dan pikiran yang tertutup dari pandangan orang lain.

³⁰Douglas R. Groothuis, *Truth Decay: Defending Christianity against the Challenges of Postmodernism*, (Downers Grove.: InterVarsity, 20), 72.

³¹John MacArthur, *The Truth War: Fighting for Certainty in an Age of Deception*, (Nashville: Nelson, 20), 2.

berasal dari dirinya sendiri, tetapi berasal dari luar dirinya, yaitu Allah sendiri yang menyingkapkannya.³² Kebenaran objektif hanya dapat hadir bila kebenaran tersebut tidak memasukkan perasaan, keinginan, atau kepercayaan. Kriteria ini dapat dipenuhi secara sepenuhnya oleh Allah sendiri. Kebenaran Allah bersifat absolut dalam arti kebenaran tersebut tidak akan mengalami perubahan, berlaku secara universal, dan pengetahuan Allah tentang segala sesuatu itu lengkap serta benar secara sempurna.³³

Hal ini akhirnya memberikan pengaruh besar di dalam Alkitab itu sendiri sebagai sumber kebenaran Allah. Untuk dapat mengerti kebenaran Allah, maka diperlukan pernyataan diri Allah kepada manusia. Bapa-bapa gereja melihat bahwa semua kebenaran adalah kebenaran dari Allah dengan maksud keutamaan dari kebenaran itu adalah Allah sendiri.³⁴ Namun, cara lain untuk melihat pernyataan Allah dengan lebih jelas adalah melalui Alkitab. Alkitab memperlihatkan akan kebenaran kekal, fakta historis, moral, dan Allah itu sendiri melalui kabar baik atau Injil yang dituliskan oleh para saksi mata yang mendengar serta melihat Injil tersebut.³⁵ Afirmasi dari kebenaran tersebut dapat dilihat sebagai suatu korespondensi antara diskursus penulis (tentu bukan kata yang ditarik keluar dari konteks) dan bagaimana sesuatu itu seharusnya hadir. C.S Lewis mengatakan bahwa: *“Truth is always about something; but reality is that about which truth is.”*³⁶ Oleh sebab itu, karena kebenaran selalu tentang sesuatu, maka kebenaran tersebut merupakan karya penebusan dari Allah Tritunggal.³⁷ Kebenaran

³²Groothuis, *Truth Decay*, 65.

³³Arthur F. Holmes, *All Truth Is God's Truth* (Leicester: Inter-Varsity, 1979), 34.

³⁴Holmes, 8.

³⁵Kevin Vanhoozer, “Lost in Interpretation? Truth, Scripture, and Hermeneutics,” dalam *Whatever Happened to Truth?*, ed. Andreas J. Köstenberger dan R. Albert Mohler (Wheaton: Crossway, 2005), 109.

³⁶C.S. Lewis, “Myths Became Fact,” dalam *God in the Dock: Essays on Theology and Ethics*, ed. Walter Hooper, (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), ePub.

³⁷Vanhoozer, “Lost in Interpretation?,” 109.

objektif dinyatakan oleh Allah dan manusia diberikan kemampuan untuk dapat mengerti kebenaran tersebut.

RESTORASI KEBENARAN

Kekristenan yang memegang kebenaran objektif tentu memiliki kewajiban untuk mengembalikan kebenaran tersebut ke dalam dunia yang sudah menolak kebenaran objektif Allah. Terdapat berbagai cara kekristenan dapat mengembalikan kebenaran tersebut. Salah satunya adalah umat Kristen harus kembali menceritakan kisah Injil tersebut yang merupakan wawasan dunia yang dapat membuat dunia menjadi dapat dipahami dengan benar serta menyingkapkan banyak kebenaran di tengah wawasan dunia lainnya.³⁸ Kebenaran yang Allah nyatakan merupakan kekuatan Allah sendiri dalam menyatakan karya keselamatan-Nya bagi dunia ini (Roma 1:16-17).

Zaman dengan wawasan dunia posmodernisme yang menolak akan kebenaran objektif menjadi satu kesulitan bagi kekristenan untuk memberitakan kebenaran objektif tersebut. Hal ini akan sulit bila kekristenan tidak berdiri di fondasi yang tepat. Tanpa adanya pemahaman akan Alkitab yang tepat sebagai penyingkapan, objektif, absolut, universal, dan eksklusif sebagai kesatuan dari pernyataan Allah, maka kekristenan tidak dapat menyatakan apa-apa.³⁹ Dengan Alkitab dan Injil yang dinyatakan, kebenaran itu adalah kebenaran walaupun kita tidak bisa memperlihatkannya secara sepenuhnya. Seperti yang dikatakan oleh J.P. Moreland bahwa:

This is why truth is so powerful. It allows us to cooperate with reality, whether spiritual or physical, and tap into its power. As we learn to think correctly about God, specific scriptural teachings, the soul, or other important aspects of a Christian world view, we are placed in touched with God and those realities. And we thereby

³⁸Payne, "Filsafat di antara Reruntuhan," 391.

³⁹Groothuis, *Truth Decay*, 81.

*gain access to the power available to us to live in the kingdom of God.*⁴⁰

Kekristenan mempunyai tugas untuk memperlihatkan kebenaran yang objektif bagi orang-orang yang terus-menerus mencari kebenaran. Orang-orang yang berusaha mencari kebenaran melalui pemahamannya sendiri hanya akan menemukan satu tembok besar yang tidak dapat dia hadapi. Maka dari itu, kekristenan harus memperlihatkan kebenaran sesungguhnya. Dalam menyatakan kebenaran ini, kita harus mempersiapkan diri kita, namun tetapi semua itu hanya berasal dari anugerah Allah karena Allah mengizinkan kita untuk bekerja sama dalam realitas baik secara spiritual maupun fisik serta masuk ke dalam kekuatan yang Allah nyatakan, yaitu Injil itu sendiri.

PENUTUP

Wawasan dunia yang terus-menerus berubah dari masa ke masa sudah tiba pada satu pemahaman yang melihat bahwa tidak ada kebenaran yang bersifat objektif. Kebenaran hanya dilihat sebagai suatu permainan kata yang tidak dapat dipahami dan diterima oleh semua orang. Permainan kata tersebut memiliki arti yang berbeda bagi setiap pribadi karena setiap pribadi bertemu dengan budaya dan kebiasaan yang berbeda sehingga tidak mungkin ada kebenaran yang bersifat objektif.

Kekristenan memperlihatkan hal yang berbeda. Kekristenan memperlihatkan bahwa sesungguhnya terdapat kebenaran objektif, yaitu kebenaran yang berasal dari Allah. Kebenaran objektif dan absolut yang dapat berlaku secara universal serta dapat diterapkan pada setiap waktu dan tempat. Kebenaran ini dapat menjadi objektif karena Allah yang menyatakannya, Allah yang memiliki pengetahuan yang sempurna, serta

⁴⁰J. P. Moreland, *Love Your God with All Your Mind: The Role of Reason in the Life of the Soul* (Colorado: NavPress, 1997), 81–82.

Allah yang tidak akan berubah. Kebenaran ini Allah singkapkan melalui pernyataan diri-Nya, yaitu alam ini sebagai wahyu umum dan Alkitab sebagai wahyu khusus. Allah memperlihatkan kebenarannya melalui kehadiran Yesus Kristus untuk menyatakan kembali kebenaran tersebut bagi umat manusia. Kebenaran tersebut yang akan membebaskan umat manusia dari belenggu dosa dan kuasa maut.

Dengan pemahaman kebenaran objektif yang sudah Allah nyatakan, orang percaya juga diundang untuk memberitahu kepada orang-orang bahwa sesungguhnya ada kebenaran objektif yang benar dan absolut. Allah memanggil orang percaya untuk memberitakan bagaimana Allah sesungguhnya menciptakan manusia dan siapa itu manusia sesungguhnya. Hal ini hanya dapat dimengerti melalui kebenaran objektif dan absolut yang Allah berikan kepada umat manusia. Orang percaya diundang Allah untuk menjadi agen restorasi kebenaran objektif di dalam dunia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amos, Scott. "Reformasi sebagai Revolusi Wawasan Dunia." Hoffecker, 223-59.
- Derrida, Jacques, *Of Grammatology*. Diterjemahkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak. Baltimore: Johns Hopkins, 1997.
- . "The End of the Book and the Beginning of Writing." Dalam *From Modernism to Postmodernism: An Anthology*, diedit oleh Lawrence E. Cahoone, 336–59. Cambridge: Blackwell, 1996.
- . *Writing and Difference*. Diterjemahkan oleh Alan Bass. Chicago: Universitas of Chicago Press, 2002.
- Foucault, Michel. *Archaeology of Knowledge*. Routledge Classics. London: Routledge, 2009.
- . *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Diterjemahkan oleh Alan Sheridan. New York: Vintage, 1995.
- . "Truth and Power." Dalam *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972 - 1977*, diedit oleh Colin Gordon, 109-33. New York: Pantheon, 1981.
- Rabinow, Paul. "Introduction." Dalam *The Foucault Reader*, diedit oleh Paul Rabinow, 3-29. New York: Pantheon, 1984.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Groothuis, Douglas R. *Truth Decay: Defending Christianity Against the Challenges of Postmodernism*. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Hoffecker, W. Andrew. "Pencerahan-pencerahan dan Kebangunan-kebangunan Rohani: Permulaan Peperangan Budaya Modern." Dalam Hoffecker, 261-305.
- Hoffecker, W. Andrew, ed. *Revolusi-revolusi Dalam Wawasan Dunia: Memahami Arus Pemikiran Barat*. Diterjemahkan oleh Junedy Lee. Momentum: Surabaya, 2017.
- Holmes, Arthur F. *All Truth Is God's Truth*. Leicester: Inter-Varsity, 1979.

- Leffel, Jim. "Our New Challenge: Postmodernism." Dalam *The Death of Truth: Responding to Multiculturalism, the Rejection to Reason and the New Postmodern Diversity*, diedit oleh Dennis McCallum, 31-44. Minneapolis: Bethany House, 1996.
- Lewis, C.S. "Myths Became Fact." Dalam *God in the Dock: Essays on Theology and Ethics*, diedit oleh Walter Hooper. Grand Rapids: Eerdmans, 2002. ePub.
- MacArthur, John. *The Truth War: Fighting for Certainty in an Age of Deception*. Nashville: Nelson, 20.
- Moreland, J.P. *Love your God with All Your Mind: The Role of Reason in the Life of the Soul*. Colorado Springs: NavPress, 1997.
- Payne, Michael W. "Filsafat di antara Reruntuhan: Abad Kedua Puluh dan Selanjutnya." Dalam Hoffecker, 349–92.
- Rorty, Richard. *Contingency, Irony, and Solidarity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Vanhoozer, Kevin. "Lost in Interpretation? Truth, Scripture, and Hermeneutics." Dalam *Whatever Happened to Truth?*, diedit oleh Andreas J. Köstenberger dan R. Albert Mohler, 93-129. Wheaton: Crossway, 2005.